

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara agraris dimana sumber pendapatan sebagian rakyatnya adalah sebagai petani, dimana bumi Indonesia memberikan kualitas tanah yang amat baik bahkan sering diibaratkan bahwa tanah Indonesia tanah surga.

Presiden Jokowi telah memerintahkan kementerian dan lembaga terkait untuk mengambil sejumlah langkah penting untuk memastikan hal ini. “Tahun ini kita jungkir-balikkan harga (pangan) menjadi turun, terutama daging sapi, beras dan minyak goreng,” kata Presiden pada 26 April 2016. Harga yang stabil atau turun dalam kacamata pemerintah menjadi sangat penting, sebab ini berkaitan dengan tingkat kemiskinan yang hingga September 2015 mencapai 28,51 juta jiwa. Salah satu variabel penting yang sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah harga pangan. Jika harga pangan tidak stabil atau melonjak tinggi, maka secara seketika tingkat kemiskinan di dalam negeri pun akan meningkat.

Bukan hanya itu, harga pangan yang tinggi juga sesungguhnya berkontribusi pada kesenjangan sosial yang diukur melalui rasio gini – yang sejak September 2015 lalu sudah mengalami perbaikan, dari sebelumnya 0,41 menjadi 0,40. Oleh karena itu, segala cara akan dilakukan pemerintah untuk menstabilkan harga. Pemerintah menyadari bahwa cara terbaik untuk menurunkan harga adalah dengan membanjiri pasar dengan produk dalam negeri. Namun, sayangnya, data tentang produksi pangan dalam negeri tampaknya memang memerlukan perbaikan. Jika benar-benar dapat melakukan swasembada pangan, itu tentu merupakan kondisi ideal yang diharapkan semua orang.

Hasil perhitungan luas panen dan produksi pada saat ini yang masih menggunakan *eye estimate* cenderung tidak akurat. Untuk itu BPS bekerjasama

dengan BPPT mengembangkan metode estimasi luas lahan secara ilmiah yang disebut sebagai Kerangka Sampel Area (KSA). Ujicoba awal di 2 kabupaten menunjukkan bahwa terjadi overestimasi pada metode lama, misalnya untuk luas panen terdapat perkiraan berlebih hingga 8,85% di Indramayu dan 49,24% di Garut. Menjadi pekerjaan rumah yang penting bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian untuk terus meningkatkan produktivitas pertanian nasional agar mencapai titiknya yang paling optimum. Tentu saja, dasarnya adalah perhitungan yang realistis, terutama luas lahan yang tersedia pada saat ini – karena hal itu berkaitan erat dengan total produksi pangan secara nasional. Bila ternyata, luas lahan nasional secara agregat ternyata masih tidak cukup untuk memasok kebutuhan pangan nasional, maka tak ada pilihan lain selain mengimpor. Lagi-lagi, impor adalah pilihan terakhir seperti kata Presiden Jokowi pada tanggal 31 Mei 2016, “kalau jumlah (permintaan)-nya banyak dan suplainya kurang maka harus ditutup dengan impor.” (Kantor Staf Presiden | Kementerian Sekretariat Negara RI | Sekretariat Kabinet RI , 2016).

Perkembangan harga cabai merah dan cabai rawit dalam negeri



Grafik 1.1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Rawit Dalam Negeri

Sumber : (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017)

Pada periode Januari – Februari 2017 Badan Pusat Statistika (BPS) mencatatada sebanyak 8.048 ton cabai kering yang masuk di Indonesia. Selain

mengimpor cabai kering BPS juga mencatat masuknya cabai dalam bentuk awetan sementara sebanyak 84 ton (Detik Finance, 2017). Sementara Februari 2015 Indonesia melakukan impor bawang merah dan cabai dari China dan Thailand, dimana BPS mencatat 361 ton cabai awetan sementara yang mana 188 ton dari Thailand dan 172 ton dari china (Detik Finance, 2015).

Kementrian Perdagangan dan Kementrian Pertanian sudah sepakat dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan harga eceran tertinggi (HET) untuk beberapa komoditas utama seperti padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah dan daging sapi (Media Indonesia, 2016).

Dibalik kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, tentunya menghasilkan kontroversi di beberapa kalangan dimana para petani centra produksi cabai di kabupaten Magelang dan Temanggung Jawa Tengah meminta agar pemerintah tidak mengimpor komoditas hortikultura (Antara News, 2016)

Kecamatan Ngablak memiliki potensi yang sangat banyak diantaranya lahan pertanian. Hampir 90% lahan di Kecamatan Ngablak merupakan lahan pertanian dan perkebunan sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani. Sayuran yang dihasilkan antara lain kubis, cabai, sawi, dan lain sebagainya. Ngablak adalah sebuah kecamatan seluas 43,80 km² terdiri dari 16 Desa terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 37 kilometer dari Kota Mungkid, Ibukota Kabupaten Magelang ke arah timur laut. Pusat pemerintahannya berada di Desa Ngablak. Kecamatan Ngablak sendiri berada di dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 1.370 mdpl dan dikelilingi Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Andong (Ngablak)

Awal abad ke-20, banyak ahli ekonomi yang berkeyakinan bahwa sistem mekanisme pasar adalah sistem ekonomi yang mewujudkan kegiatan ekonomi yang paling efisien dan kemakmuran masyarakat yang paling optimum (Sukirno, 2005).

Pandangan ini dipelopori oleh Adam Smith, dalam bukunya yang terkenal; “An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations”, yang diterbitkan pada tahun 1776. Konsepnya yang terkenal adalah invisible hand (tangan gaib) yang diartikan sebagai mekanisme pasar, yaitu mekanisme alokasi sumber daya ekonomi yang menjadikan interaksi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai dasar utama pertimbangan pengalokasian. Adam Smith sangat percaya bahwa mekanisme pasar akan menjadi alat alokasi sumber daya yang efisien, jika pemerintah tidak ikut campur dalam perekonomian (tidak ada intervensi pemerintah).

Keyakinan ini dilatarbelakangi oleh asumsi-asumsi yang membangun dan melatar belakangi mekanisme pasar yaitu: struktur pasar merupakan pasar persaingan sempurna, informasi sempurna dan simetris, input dan output adalah homogen, para pelaku ekonomi bersifat rasional dan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (Raharja & Manurung, 2004).

Akhir abad ke-19, muncul pandangan yang mengkritik keyakinan tersebut. Keraguan akan mekanisme pasar muncul setelah terjadi Defresi Besar (Great Depression) perekonomian di dunia 1929-1933. Dampaknya tingkat pengangguran di AS naik mencapai 25% lebih, output perekonomian berkurang setengahnya dan tingkat investasi menurun tajam. Jhon Maynard Keynes, seorang ekonom Inggris mengkritik mekanisme pasar sebagai penyebab Great Depression karena asumsi yang melatarbelakangi mekanisme pasar lemah dan dianggap terlalu idealis (utopian) dan memberikan usulan pemulihan ekonomi dengan memasukkan peranan pemerintah dalam perekonomian. Sejak saat itu, terjadi dikotomi ilmu ekonomi menjadi Mikro dan Makro Ekonomi.

Kritik yang ekstrem terhadap sistem ekonomi mekanisme pasar telah melahirkan pemerintahan dengan sistem ekonomi yang baru; pemerintahan komunis dan sistem ekonomi sosialis. Lahirnya sistem ekonomi ini sebagai akibat dari kekecewaan ekonom terhadap sistem mekanisme pasar. Berbeda dengan sistem ekonomi mekanisme pasar yang memberikan kebebasan kepada

masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, sistem ekonomi sosialis menentukan sepenuhnya kegiatan produksi masyarakat dan membatasi kebebasan masyarakat untuk memproduksi. Tapi runtuhnya pemerintahan komunis pada akhir 1980 dan permulaan tahun 1990 menunjukkan bahwa sistem sosialis bukan alternatif yang baik untuk menggantikan sistem ekonomi mekanisme pasar. Yang menjadi penekanan perbedaan dua sistem ekonomi diatas adalah ikut serta tidaknya pemerintah campur tangan dalam perekonomian. Bila kita analisa seksama, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa munculnya pilihan untuk mengikutsertakan pemerintah dalam kegiatan perekonomian karena kegagalan sistem ekonomi mekanisme pasar.

Urgensi intervensi pemerintah dalam kegiatan perekonomian mekanisme pasar karena asumsi-asumsi yang melatarbelakangi mekanisme pasar lemah dan pada kenyataannya tidak terjadi. Ini juga yang menginspirasi beberapa negara dunia untuk menganut sistem ekonomi campuran yang menggabungkan antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang sekalipun pada kenyataannya lebih cenderung kapitalis (Sukirno, Ekonomi Mikro Islami, 2005).

Islam menentukan bahwa harga terbentuk oleh kekuatan pasar, interaksi penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar dalam kondisi pasar persaingan sempurna, artinya sistem ekonomi islam juga sistem ekonomi mekanisme pasar. Harga terbentuk atas dasar rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tertentu dan pemerintah mempunyai peranan yang penting untuk menjamin berjalannya pasar secara sempurna, tidak terjadi distorsi ataupun gangguan yang menyebabkan terganggunya mekanisme pasar, sehingga harga yang terbentuk adalah harga yang adil (Sakti, 2007).

Sektor pertanian memang menjadi daya tarik tersendiri, dimana sektor ini merupakan sektor yang jarang disentuh bahkan dapat dikatakan diabaikan oleh pemerintahan, bahkan beberapa wilayah petani menjadi objek percobaan suatu kebijakan pemerintah yang menambah rentetan penderitaan petani.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menarik benang merah atas permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini, dimana penulis menentukan judul “Analisis Dampak Intervensi Pemerintah Terhadap Petani Dalam Menanggapi Kenaikan Harga Cabai Perspektif Ekonomi Islam” dalam penelitian ini. Dimana penulis memilih wilayah Ngablak sebagai tempat penelitian, dimana di wilayah ini mayoritas penduduknya berpenghasilan utama sebagai petani sayuran dimana produksi hasil pertaniannya menjadi terbesar dibanding beberapa wilayah dari beberapa kabupaten dan juga tersedianya pasar agribisnis yang besar dan menjadi pusat terjadinya transaksi jual-beli hasil panen oleh petani dengan pedagang dari berbagai daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini memfokuskan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana intervensi yang dilakukan pemerintah terhadap harga cabai?
2. Bagaimana pengaruh dan tanggapan para produsen dari intervensi yang dilakukan pemerintah terhadap kenaikan harga cabai tersebut?
3. Bagaimana pandangan dalam Islam mengenai intervensi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendalami intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggapi kenaikan harga cabai.
2. Untuk mengetahui seberapa besar dampak dari intervensi yang dilakukan pemerintah dalam menanggapi kenaikan harga cabai terhadap para petani khususnya di wilayah Ngablak.
3. Untuk menganalisis pandangan islam mengenai intervensi harga khususnya dalam menanggapi kenaikan harga cabai pada kasus ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan dalam dua sisi:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia ekonomi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai intervensi harga baik secara umum maupun secara syariah, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pelajaran dan pengetahuan sebagai bekal dalam berkehidupan.

b. Bagi lembaga institusi

Sebagai acuan untuk menelaah kembali dalam mengambil sikap dalam penentuan atau campur tangan dalam pembentukan harga pasar.

c. Bagi ilmu pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang intervensi harga pasar.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub masing-masing yaitu sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian serta manfaat dari penelitian.

Bab II telaah pustaka yang mengungkapkan kajian-kajian penelitian terdahulu dan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Bab ini penulis juga menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, obyek penelitian, sumber data, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, devinisi konseptual variabel dan devinisi operasional variabel, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan yang membahas tentang keterkaitan antara faktor-faktor dari data yang diperoleh darimasalah yang diajukan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang diajukan dan menganalisa proses dan hasil penyelesaian masalah.

Bab V penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat dan akurat yang disajikan dari hasil pembahasan. Kesimpulan bukan sekedar hasil penelitian yang ditulis ulang, tetapi makna yang dapat ditarik dari hasil penelitian. Kesimpulan yang baik menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun. Saran disampaikan untuk kepentingan pengembangan riset selanjutnya atau perbaikan terhadap hal-hal yang ditemukan sehubungan dengan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.